

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan makhluk-Nya dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Manusia merupakan makhluk yang istimewa dengan diberi kelebihan berupa akal pikiran dan dijadikan sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal dan pikirannya manusia diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang seluas-luasnya untuk mengetahui penciptanya melalui tanda-tanda yang ada di alam semesta. Sebagai khalifah, manusia harus melestarikan segala sesuatu yang ada di bumi demi kelangsungan hidupnya, sebab kelestarian atau kerusakan yang terjadi di bumi merupakan akibat dari tindakan manusia itu sendiri. Oleh karena itu manusia membutuhkan ilmu pengetahuan untuk menjalankan kehidupannya di muka bumi agak sesuai dengan aturan, baik aturan agama maupun aturan negara.

Ilmu pengetahuan dapat mengarahkan cara berfikir seseorang dalam mengambil suatu keputusan untuk bertindak, yaitu mengarahkan manusia untuk dapat membedakan hal-hal yang baik dan yang tidak baik. Banyak manfaat yang dapat diperoleh manusia dengan ilmu pengetahuan, baik bagi dirinya maupun orang lain. Ilmu pengetahuan juga dapat membedakan kedudukan manusia dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujaadilah[58]:11). Departemen Agama RI (2006:543)

Begitu pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia sehingga dapat menjadikan seseorang lebih tinggi derajatnya (kedudukannya) jika dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Proses perolehan ilmu pengetahuan dapat diperoleh seseorang kapan saja dan darimana saja, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:204)

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. (Zuhairini dan Abdul Ghofir, 2004:3)

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran, karena pendidikan mencakup di dalamnya kegiatan belajar mengajar (KMB) sebagaimana yang tercantum dalam UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, (2006:72) mendefinisikan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Mulyono (2012:3), menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran diarahkan pada upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengelola perolehan belajar (kompetensi) yang paling sesuai dengan kondisi masing-masing. Dengan demikian proses

pembelajaran lebih mengacu kepada bagaimana peserta didik belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari.

Nana Syaodih Sukmadinata (2009:162) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor yang dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor dari dalam dirinya sendiri (faktor internal) dan faktor dari luar lingkungannya (faktor eksternal). Salah satu faktor internal peserta didik adalah adanya motivasi yang tinggi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah penggunaan model dan metode pembelajaran yang inovatif.

Ahli lain berpendapat sama bahwa kualitas dan kuantitas pembelajaran di kelas selain dipengaruhi oleh bahan-bahan pelajaran, perlengkapan belajar, kondisi umum, juga dipengaruhi suasana di dalam proses pembelajaran yang memberikan indikasi pentingnya menyajikan sebuah model pembelajaran yang dapat memberikan suasana belajar menyenangkan. Cece Wijaya dkk (1991:193)

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (teacher centered). Guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik.

Guru/pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam Pendidikan, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung dengan guru/pendidik. Menurut M. Sobry Sutikno (2008:50), mengatakan bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam sistem pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, memiliki peranan penting dalam menentukan arah dan tujuan dari suatu proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain:

1. Kemampuan menguasai bahan ajar.
2. Kemampuan dalam mengelola kelas.
3. Kemampuan dalam menggunakan metode, media, dan sumber belajar.
4. Kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil.

Seorang guru tidak akan mampu mengantarkan siswanya untuk mencapai sebuah tujuan dan menjamah jantung eksistensi pendidikan tanpa memiliki metode yang baik, dengan kata lain mempunyai keterampilan dalam menyampaikan materi.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Bab III pasal 4 ayat 4, (2006:76) menyatakan bahwa: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Menurut Abdul Majid (2006:64), agar peserta didik bisa terlibat aktif dalam belajar, seharusnya guru dapat mengembangkan metode yang lebih inovatif. Hal senada juga disampaikan oleh Tohirin (2011:87) agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif, maka para guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor pendukung yang diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat membawa proses pembelajaran berkesinambungan serta berlangsung secara bertahap mulai dari yang sederhana hingga yang paling kompleks.

Sehubungan dengan hal ini, pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa untuk belajar.

Menurut Zakiyah Daradjat (2001:61), metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Metode mengajar itu adalah suatu teknik

penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat menangkap pelajaran dengan mudah dan dapat dicerna dengan baik.

Bahkan Ismail (2008:2) menyatakan metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh siswa, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu penting. Sebaliknya materi yang cukup penting, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik.

Penggunaan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru merupakan unsur yang terpenting bagi perwujudan perilaku siswa dalam belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu mengaplikasikan metode mengajar secara tepat dengan variasi yang disesuaikan pada kebutuhan dan situasi. Pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran ini, hendaknya memperhatikan faktor-faktor seperti karakteristik siswa, perkembangan siswa, materi pelajaran, tuntutan lingkungan, sarana, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam sebuah pembelajaran tidak hanya ketuntasan materi saja yang diperhatikan, namun bagaimana sebuah pembelajaran bisa memberikan keteladanan dan motivasi serta mengembangkan kreativitas siswa sehubungan dengan keberhasilan pembelajaran.

Sejauh ini masih terdapat metode pembelajaran agama Islam yang diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya masih bersifat tradisional atau monoton. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pengetahuan guru terhadap metode-metode pembelajaran tersebut, sehingga seorang guru sudah terbiasa menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dalam setiap pembelajaran. Dan ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar peserta didik.

Hal ini diketahui berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ketika wawancara dengan guru mata pelajaran fiqh kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis. Dari observasi yang dilakukan peneliti dapat mengambil simpulan bahwa pada dasarnya permasalahan yang dihadapi yaitu penguasaan model pembelajaran yang dimiliki guru masih sangat minim sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung terkesan monoton.

Akibatnya tentu berpengaruh pada siswa yang merasa bosan, mengantuk, bahkan tidak adanya ketertarikan terhadap materi yang disampaikan guru dan tidak sedikit siswa yang merasa bosan serta kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran Fiqih di kelas. Hal tersebut tentunya menjadi kendala dalam proses pembelajaran, akibatnya proses pembelajaran yang berlangsung sangat membosankan dan kurang efektif sehingga siswa tidak terlihat aktif ketika mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menguasai model pembelajaran yang tepat agar bisa menarik perhatian siswa serta memberikan pemahaman bagi mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Isjoni dan Moh. Arif Ismail (2012:146) bahwa model pembelajaran merupakan strategi yang dipergunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

Banyak kendala yang dihadapi untuk mewujudkan siswa yang benar-benar berkompeten, yakni siswa kurang mampu memahami dan mengamalkan apa yang telah disampaikan guru. Hal ini banyak dirasakan oleh guru dalam mengarahkan dan membimbing siswanya, terutama dalam sebuah proses pembelajaran di kelas.

Guru di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis juga mengalami hal yang sama. Setelah diadakan wawancara dengan guru mata pelajaran

Fiqih kelas VIII serta observasi pra penelitian ternyata terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran yang masih monoton. disebabkan minimnya penguasaan guru terhadap metode itu sendiri. Guru masih menerapkan metode ceramah serta tanya jawab. Belum mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif.
2. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dapat diketahui dari beberapa indikasi, yaitu: a) raut muka siswa yang terlihat jenuh, mengantuk, dan tidak bersemangat pada saat pembelajaran Fiqih berlangsung. Hal ini tentunya menghambat guru dalam menyampaikan materi; b) tidak adanya ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung siswa kurang bergairah (mengantuk, lemas, lesu), beberapa siswa putra membuat gaduh, berbicara dengan teman sebangku serta tidak memperhatikan penjelasan guru. Apalagi jika pembelajaran bertepatan dengan jam terakhir.
3. Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dapat diketahui dari indikator sebagai berikut: a) siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas terasa membosankan; b) siswa hanya berpusat pada guru dan mengikuti kata-kata guru; c) tidak adanya umpan balik (*feedback*) dari siswa ketika guru menyampaikan materi.
4. Rendahnya prestasi siswa yang dapat diketahui dari indikator berikut: a) rata-rata nilai ulangan yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum); b) hanya ada beberapa siswa saja yang memiliki prestasi nilai belajar yang sudah mencapai KKM, selebihnya masih banyak yang kurang dari KKM tersebut, baik ketika ulangan harian, evaluasi per bab, Ujian Tengah Semester (UTS), maupun ketika Ujian Akhir Semester (UAS), sehingga guru harus melaksanakan pembelajaran remedial.

Dari beberapa poin di atas mengenai kompleksitas persoalan sangat jelas bahwa permasalahan pembelajaran Fiqih di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis khususnya kelas VIII adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga berimbas kepada rendahnya prestasi belajar siswa.

Adapun pembelajaran konvensional itu sendiri adalah model pembelajaran yang menyandarkan pada hafalan belaka, penyampaian informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak berdasarkan pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengarkan ceramah guru dan mengisi latihan. Pembelajaran ini sering disebut juga dengan metode ceramah. Widiyanti yang dikutip oleh Ahmadi (2012:24)

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka diperlukan kehadiran sebuah formulasi metode pembelajaran yang menawarkan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM). Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* (Sortir Kartu). Metode *Card Sort* ini dipilih karena di dalamnya mengandung kegiatan-kegiatan yang menarik serta mengarahkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memotivasi siswa untuk berkompetisi dengan teman sebayanya, melatih bekerjasama dalam sebuah tim, serta mengembangkan sikap siswa.

Menurut Warsono dan Hariyanto (2016:12), pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berfikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama

pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan siswa/mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan berfikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.

Metode *Card Sort* atau memilah dan memilih kartu merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu obyek, atau mengulangi informasi. Gerakan fisik yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang kurang aktif. (Melvin L. Silberman, 2016:157).

Metode ini merupakan aktivitas belajar melalui kerjasama antar siswa dalam memahami konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta tentang benda, ataupun menilai informasi. Gerak fisik yang dominan dalam menggunakan metode ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan, (Hisyam Zaini dkk, 2008: 50).

Dan telah kita ketahui bersama bahwa suatu pembelajaran aktif itu akan dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru disini dapat bertindak sebagai fasilitator yang baik dan selebihnya siswa yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar, karena hal ini akan dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* dengan harapan metode ini dapat mengubah kebiasaan guru yang bersifat *otorite* menjadi *fasilitator* dan mengubah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) menjadi berpusat pada siswa (*Student Centered*), sehingga proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif serta dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Selain itu juga diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, bekerjasama, bertukar pikiran, dan mampu mengintegrasikan nilai dalam pembentukan karakter pribadi peserta didik serta mampu menjawab bahkan memberikan pertanyaan, yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti berkeinginan mengadakan penelitian di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis dengan judul:

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN AKTIF TIPE *CARD SORT* TERHADAP PRESTASI BELAJAR PADA MATA PELAJARAN FIQIH SUB MATERI PENGELUARAN HARTA DI LUAR ZAKAT (Penelitian pada Siswa Kelas VIII MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* pada mata pelajaran Fiqih sub materi pengeluaran harta di luar zakat pada siswa kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sub materi pengeluaran harta di luar zakat melalui penggunaan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis?
3. Seberapa besar pengaruh peningkatan prestasi belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* pada mata pelajaran Fiqih sub materi pengeluaran harta di luar zakat pada siswa kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis?
4. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sub materi pengeluaran harta di luar zakat antara yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* dengan model pembelajaran konvensional pada kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* pada mata pelajaran Fiqih siswa kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis.
2. Mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih melalui penggunaan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* pada siswa kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis.
3. Mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih melalui penggunaan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis.
4. Mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Terpadu Riyadlul Hidayah Al-Munawwarah Jatinagara Kab. Ciamis antara yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* dengan model pembelajaran konvensional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Melakukan rekonstruksi dan eksplorasi serta inovasi model-model pembelajaran dalam kerangka meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran khususnya dalam dunia pendidikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Penelaahan yang bersifat praktis-aplikatif tentang model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* dalam pembelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Sedangkan secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat terhadap beberapa elemen berikut ini:

a. Bagi guru

- (1) Guru akan senantiasa mendapatkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif sehingga bermanfaat untuk meningkatkan kualitasnya sebagai seorang pengajar atau pendidik demi keprofesionalannya dalam bidang pendidikan.
- (2) Dapat mengembangkan *skill* (keterampilan) guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan tepat.
- (3) Membantu guru dalam upaya menunjang peningkatan prestasi belajar kognitif siswa.

b. Bagi peserta didik

- (1) Dengan penggunaan metode yang inovatif dan variatif tidak akan membuat peserta didik menjadi bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, namun sebaliknya peserta didik akan lebih berperan aktif, interaktif, dan komunikatif dalam mengikuti setiap proses pembelajaran.
- (2) Membantu peserta didik dalam memahami dan menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru.
- (3) Menyajikan suasana pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa lebih semangat, aktif, dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir.
- (4) Menambah khazanah ilmu tentang pelaksanaan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* serta menambah pengalaman sosial siswa.

(5) Membantu meningkatkan kualitas serta hasil belajar peserta didik daripada sebelumnya, sehingga prestasi belajar peserta didik juga akan lebih meningkat secara signifikan.

c. Bagi sekolah

- (1) Penelitian ini akan memberikan sumbangan yang bermanfaat terutama dalam rangka perbaikan kualitas proses belajar mengajar khususnya dan sekolah pada umumnya.
- (2) Sebagai sumbangan pikiran dan menambah referensi perpustakaan berupa hasil penelitian serta sebagai acuan penggunaan model pembelajaran alternatif dalam proses pembelajaran Fiqih.
- (3) Pengembangan penelitian lebih lanjut, yakni dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan dalam menambah wawasan dan cakrawala berfikir.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Khoirun Nisa', "Implementasi Metode *Card Sort* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih, (Penelitian pada siswa kelas VIII-A di MTs Al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang)". *Skripsi* (Dipublikasikan), (Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).

Substansi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Dengan disain penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) jenis kolaboratif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang didalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu perencanaan tindakan (*planing*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu; (1) observasi; (2) dokumentasi. Tehnik analisis data yang bersifat kualitatif yang terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data yang berupa angka atau data kuantitatif dianalisis dengan cara menghitung prosentase.

Hasil belajar afektif siswa juga mengalami peningkatan, dilihat dari hasil observasi awal sebelum tindakan diketahui bahwa prosentase keberhasilan aspek reward dengan memberikan hadiah dan pujian 36,50%, pada siklus I meningkat menjadi 37,30% dan pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 41,26%. Aspek tanya jawab dalam setiap pertemuan 34,92%, siklus I sebesar 35,71% dan meningkat menjadi 42,85% pada siklus II. Aspek kerjasama dalam setiap kelompok pada observasi awal sebesar 32,53% meningkat pada siklus I menjadi 34,92% dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 42,85%. Aspek tekun belajar disaat pelajaran berlangsung pada observasi awal sebesar 30,15% meningkat pada siklus I siklus menjadi 34,12% dan pada siklus II semakin meningkat menjadi 43,65%.

2. Fadeh, “Aplikasi Metode *Card Sort* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Bidang Studi Al-Qur’an Hadits, (Penelitian pada siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah An-Nur Bululawang)”. *Skripsi*, (dipublikasikan), (Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2014). Fokus penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan aplikasi metode *Card Sort* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bidang studi Al-Qur’an hadits. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti mengamati dan berinteraksi dengan guru bidang studi, kepala Madrasah, dan siswa/siswi, waka kurikulum serta pihak-pihak yang berkompeten di Madrasah tersebut serta data-data yang didokumentasikan. Teknis Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dianalisis secara deskriptif melalui proses editing.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas VII-C, VII-D dan VII-E meningkat setelah diterapkannya metode *Card Sort* pada bidang studi Al-Qur'an Hadits di MTs An-Nur Bululawang, karena dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode card sort terdapat beberapa unsur, diantaranya: Pertama, pengalaman; dengan metode ini peserta didik mendapatkan pengalaman langsung dengan mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya mendengarkan. Kedua, interaksi dan diskusi; dapat melatih siswa dalam berinteraksi dengan orang lain serta berani mengemukakan argumen-argumennya. Ketiga, komunikasi; siswa dapat mengungkapkan pikirannya baik secara lisan ataupun tulisan akan memantapkan pemahaman siswa tentang apa yang dipelajari. Keempat, refleksi; dengan adanya interaksi dan komunikasi siswa dapat melakukan refleksi. Kelima, daya ingat; dengan lebih banyak melibatkan siswa dalam kegiatan belajar dan lebih banyak menggunakan indera yang dimiliki akan menambah daya ingat siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

Dari beberapa penelitian di atas, memiliki relevansi terhadap penelitian ini. Persamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penerapan metode pembelajaran yaitu sama-sama menggunakan metode pembelajaran aktif tipe *Card Sort*. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti atau variabel yang diteliti dan jenis penelitian yang digunakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini relatif baru dari segi substansi, teori, maupun metodologi keilmuannya.

F. Kerangka Pemikiran

Salah satu tujuan dari proses pembelajaran di kelas adalah agar siswa mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Sehingga, jika siswa dapat mencapai hasil tersebut, hal ini memberikan indikasi terhadap baiknya prestasi belajar siswa. Sebab, salah satu indikator prestasi belajar siswa yang baik adalah dapat mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Hamdani (2011:137) menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Artinya, prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Prestasi belajar dalam bidang pendidikan merupakan hasil dari sebuah pengukuran terhadap para siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses demi proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen lainnya yang relevan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha siswa yang dapat dicapai berupa penguasaan pengetahuan (kognitif), kemampuan kebiasaan (afektif) dan keterampilan serta sikap (psikomotor) setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dibuktikan dengan hasil tes atau evaluasi sebagai fungsi indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan siswa. Dengan kata lain, prestasi belajar merupakan suatu hal yang dibutuhkan siswa untuk mengetahui kemampuan yang diperolehnya dari suatu kegiatan yang disebut belajar.

Namun, banyaknya klasifikasi prestasi belajar yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti hanya akan meneliti prestasi belajar pada ranah kognitif. Menurut Moh. Uzer Usman (1990:29) domain kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (recall), pengetahuan, dan kemampuan intelektual.

Ahli lain berpendapat sama mengenai indikator atau domain prestasi kognitif, seperti yang dijelaskan oleh Bloom dalam Moh. Uzer Usman (1990:29-30) bahwa indikator prestasi kognitif mencakup enam bagian berikut:

1. Pengetahuan, yakni mengacu kepada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit. Hal yang terpenting adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.

2. Pemahaman, yakni mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.
3. Penerapan, yakni mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada pemahaman,
4. Analisis, yakni mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebabnya, dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman maupun penerapan.
5. Sintesis, yakni mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis merupakan kemampuan tingkat berpikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya.
6. Evaluasi, yakni mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan berpikir yang tinggi.

Terlepas dari indikator prestasi kognitif siswa, pada dasarnya prestasi belajar tidak akan dapat diraih dengan baik kecuali dengan menyertakan berbagai variabel pembelajaran. Usaha-usaha guru dalam mengatur dan menggunakan variabel pembelajaran merupakan bagian penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar yang direncanakan. Oleh karena itu, pemilihan metode, strategi dan pendekatan dalam situasi yang mendukung sangatlah penting.

Untuk mewujudkan pembaharuan, inovasi atau gerakan perubahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan di atas, model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan guru untuk mencapai aspek-aspek pemahaman konsep, kreatifitas dalam berfikir dan sebagainya. Istilah pembelajaran aktif dalam konteks kolaboratif awalnya di populerkan oleh Bonwell dan Eison (1991) dalam laporannya dihadapan *The Association for the Study of Higher Education (ASHE)*. Warsono dan Hariyanto (2016:5)

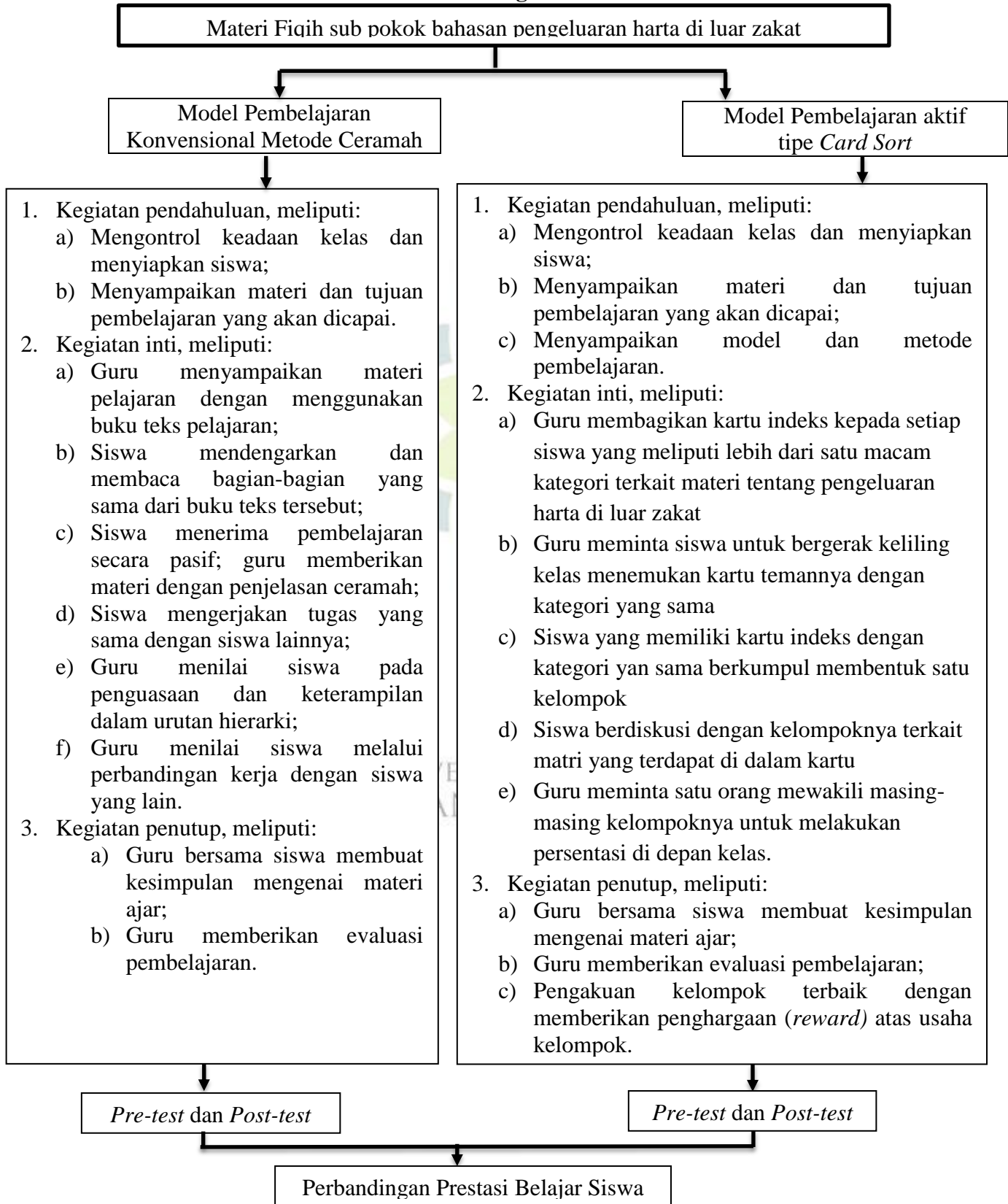
Menurut Silberman (2009:157), *Card sort* adalah suatu strategi dari pembelajaran aktif (*active learning*) yang berarti memilah dan memilih kartu/menyortir kartu, *Card Sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi. Metode *Card sort* lebih mengutamakan gerakan fisik yang dapat membantu untuk memberi energi kepada kelas yang telah letih/kurang bersemangat.

Pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Card sort* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa karena dengan adanya kerja tim yang solid akan membantu siswa dalam memahami materi terutama siswa yang daya tangkapnya lemah. Berarti tugas guru dalam mengajar Fiqih menjadi ringan dan pencapaian ketuntasan belajar dapat tercapai karena adanya kerja sama tim yang membantu mempermudah pemahaman materi bagi siswa yang kesulitan memahaminya.

Dengan menggunakan model pembelajaran aktif *Card Sort*, maka peserta didik akan selalu terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga dengan keterlibatan ini materi yang dibahas akan selalu teringat dalam pemikirannya dan konsep yang harus dikuasai peserta didik akan mudah diterima.

Secara grafis, kerangka pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram berikut:

**Bagan 1:
Kerangka Pemikiran**



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian sampai terbukti data yang terkumpul. Suharsimi Arikunto (1993: 62)

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

Ha : Terdapat perbedaan prestasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sub materi pengeluaran harta di luar zakat antara siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe *Card Sort* dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional metode ceramah.

Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti bertolak dari taraf signifikansi 5% dengan dugaan adanya pengaruh antara variabel yang akan diteliti. Maka secara matematis digunakan rumus sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, artinya ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel X dengan variabel Y.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG